

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TAMAN
KANAK-KANAK NURUL YAQIN DESA ULOE KECAMATAN DUA BOCCOE
KABUPATEN BONE**

Citra Fajriani¹, Selia Dwi Kurnia²

Email : Citrafajriani12@gmail.com Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone¹

Email : seliadwikurnia@gmail.com Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di kelompok B Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, psikologis, dan paedagogik. Untuk memperoleh data yang diinginkan menggunakan data primer dan sekunder, selanjutnya dianalisis dengan cara 1. Mereduksi data, 2. Mendeskripsikan data, 3. Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini sangatlah efektif. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, menyimak, dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada anak agar anak bersemangat sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di TK Nurul Yaqin, metode bermain peran sangatlah efektif, dan dampak dari metode bermain peran sangatlah besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Hal ini dilihat dari sebelum guru menerapkan metode bermain peran kemampuan bahasa anak belum berkembang dengan baik, namun setelah menerapkan metode bermain peran kemampuan bahasa anak berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Metode Bermain Peran, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, hal ini dimaksudkan bahwa semua pernyataan, pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain.

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Kemampuan berbahasa menjadi sebuah kebutuhan bagi anak TK, anak usia dini dapat berkomunikasi dengan orang lain lewat bahasa yang ia pelajari dari proses mendengar dan melihat sehingga mereka dapat mengenal bahasa dan mengucapkan bahasa tersebut. Pada kenyataannya banyak permasalahan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan bahasa, misalnya:

Permasalahan yang terjadi di kota Lampung Tengah yaitu dari jumlah siswa dikelas sebagian besar anak di TK AL-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah dalam kemampuan berbahasanya belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran di kelas sebagian besar anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, banyak anak yang pasif dalam kegiatan pembelajaran serta anak masih belum mampu untuk mengutarakan pendapatnya, anak kurang mampu untuk mengutarakan keinginannya terhadap sesuatu yang diketahui. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru jarang sekali menggunakan media yang menarik untuk sebuah proses pembelajaran, guru hanya menggunakan majalah yang sudah disediakan oleh sekolah.

Menurut Gordon Lewis dan Bedson salah satu tipe untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini dengan bermain peran. Permainan peran merupakan aktifitas drama yang sederhana dan terencana. Input bahasa yang digunakan bisa sangat kaku atau sangat terbuka, tergantung tingkat kemampuan anak, kemampuan ini merangsang imajinasi anak.

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama untuk menunjang perkembangan bahasa anak, karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul tanpa harus merasa malu. Bahkan kemampuan keaksaraan juga berkembang misalnya anak berpura-pura menulis resep obat ketika berperan sebagai dokter atau berpura-pura menulis menu makanan ketika berperan sebagai pelayan restoran dan berpura-pura menghitung uang saat bermain peran sebagai kasir.

Sanjaya mengemukakan bahwa *Role Playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Ahmadi dan Prasetyo mengemukakan bahwa metode *Role Playing* disebut juga “sosiodrama maupun bermain peranan yaitu suatu cara mengajar yang

memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat”.dalam *Role Playing* peserta diminta untuk:

1. Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain.
2. Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari oleh peserta atau kurikulum.
3. Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi tertentu ini, dengan menyepakati untuk bertindak “seolah-olah” peran-peran tersebut adalah peran-peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.
4. Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi batas yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Role Playing* adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode *Role Playing* ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.

Bermain peran sebelumnya sudah pernah dimainkan oleh anak-anak di TK Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, namun ada sebagian anak yang belum mampu mengucapkan beberapa kata dengan baik. dalam kenyataannya permainan untuk mengembangkan bahasa anak di TK Nurul Yaqin sangatlah kurang, kebanyakan permainan di TK Nurul Yaqin hanya memiliki permainan yang dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa Anak Usia Dini di kelompok B TK Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual

dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan partisipatori (seperti isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pendekatan paedagogik. Pendekatan ini digunakan karena ada hubungan timbal balik antara pendidik dan anak usia dini. 2) pendekatan psikologis. Pendekatan ini digunakan karena membahas tentang kemampuan bahasa anak usia dini. 3) pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan karena membahas tentang hubungan sosial antar sesama. Lokasi penelitian di Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah 1 orang guru kelas yang menerapkan metode bermain peran dan 3 orang anak yang melaksanakan metode bermain peran. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah sebanyak 1 (satu) orang, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti, buku, skripsi, jurnal, tesis, dan artikel. Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor yang penting dilakukan oleh seorang peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu *field research* (riset lapangan) yaitu mengumpulkan data dengan cara terjun ke lokasi penelitian dengan menggunakan beberapa teknik secara bersamaan. Adapun teknik yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Definisi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem simbol tersebut digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya sebagai makhluk berbudaya, oleh karena itu anak dapat mengenal dirinya dan penciptanya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang acap kali selalu berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antar individu, yang memegang peranan penting sejak individu masih berada pada usia dini. Bahasa dapat di definisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui

penggunaan simbol-simbol yang dikehendaki. Dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan Robert e. Owen dalam Conny r. Semiawan. Sedangkan menurut Suhartono bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia.

Selain itu Bromlley dalam Nurbiana Dhieni mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang diatur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Maka bahasa sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah simbol-simbol maupun rangkaian bunyi untuk menyampaikan konsep, mentransfer ide, informasi dan mampu membawakan pikiran dan perasaan yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Bahasa dalam penelitian ini merupakan sistem simbol visual maupun verbal dan rangkaian bunyi untuk menyampaikan konsep, ide maupun pikiran, dalam hal ini bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbicara. Berbicara merupakan rangkaian bunyi atau verbal untuk menyampaikan konsep, ide maupun pikiran ke orang lain.

Definisi Metode Bermain Peran

Metode berasal dari bahasa yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sedangkan menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Metode bermain peran akan dilakukan oleh anak untuk memerankan suatu tokoh pilihannya dalam bentuk mikro dan makro. Dalam kegiatan bermain peran makro, anak akan merencanakan secara langsung tokoh sesuai keinginannya, seperti anak berperan sebagai dokter, pendidik, hakim, polisi, petugas pemadam kebakaran. Sementara menurut Gunarti, dkk dalam bermain peran mikro dicirikan dengan kegiatan “mendalang” atau anak

memainkan peran dengan alat bantu seperti boneka, wayang-wayangan, miniatur binatang dan peralatan berukuran kecil lainnya yang mendukung.

Kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen. Di mana Hasan bermain seraya menaiki punggung Nabi, mereka seolah-olah berperan sebagai penunggang kuda. Maka bermain peran pada anak sangat menyenangkan karena mereka melakukan seperti mereka melakukan yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dengan menggunakan daya hayal anak, seolah-olah anak menjadi orang yang diperankannya.

Model pembelajaran bermain peran lebih menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Metode ini lebih memfokuskan pada proses interaksi sosial. Menurut Zuhaerini, metode ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk:

- a. Menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan lebih baik dilakukan langsung daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
- b. Melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis, dan
- c. Melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Manfaat yang dapat diambil dari bermain peran adalah:

- a. Bermain peran dapat memberikan pemahaman secara praktis, dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah dan sedang mereka pelajari
- b. Bermain peran dapat memberikan kepada murid kesenangan karena bermain peran pada dasarnya adalah permainan. Dengan bermain siswa akan merasa senang karena bermain adalah dunia siswa.

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Yuliana Nurani dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
- b. Pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- c. Pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- d. Pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain, menurut kelompok agar tidak berebut saat bermain.
- e. Pendidik sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain
- f. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- g. Pendidik hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan guru dapat membantu. Pendidik tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

Dengan adanya langkah-langkah di atas maka akan memudahkan pendidik mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya.

Hubungan Kemampuan Bahasa dengan Metode Bermain Peran Anak Usia Dini.

Kemampuan berbahasa anak yang baik akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain baik lisan ataupun tulisan. Dengan berkomunikasi anak akan mendapatkan informasi baru sehingga pengetahuan anak akan bertambah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aisyah bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa dapat distimulus melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak.

Kemampuan berbahasa pada anak bisa kita kembangkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan metode bermain peran. Hal ini sejalan dengan penelitian Erlinda yang mengemukakan bahwa dalam dialog secara langsung dengan teman sebaya, mengekspresikan ide, menirukan tokoh dan menceritakan kembali cerita yang sudah dimainkan. Dengan begitu kemampuan berbahasa anak usia dini akan berkembang dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara bermain peran dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Bermain peran merupakan permainan yang paling efektif digunakan dalam upaya mengembangkan

kemampuan berbahasa karena dalam kegiatan bermain peran guru dapat lebih banyak menciptakan sebuah peran sehingga anak mendapatkan perannya masing-masing. Ketika anak mendapatkan peran anak akan secara aktif menirukan sebuah tokoh, berdialog secara langsung, dengan begitu kemampuan bahasa pada anak akan terstimulus dengan baik.

PEMBAHASAN

a. Berbicara

Menurut Tarigan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa guru menstimulasi kemampuan bahasa anak dengan berinteraksi antar sesama. Sebagai contoh guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan serta menanggapi setiap stimulus yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa perkembangan berbicara anak di TK Nurul Yaqin kelompok B sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

b. Menyimak

Menurut Tarigan Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa guru memahami konsep menyimak anak dan menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini ditunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, dan anak mampu mengutarakan pendapatnya kepada teman atau orang sekitar dengan sederhana. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa perkembangan menyimak anak di TK Nurul Yaqin kelompok B sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

c. Motivasi dari Dalam Diri

Menurut Purwanto motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru melakukan ice breaking terlebih dahulu untuk membangun motivasi anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa perkembangan motivasi anak di TK Nurul Yaqin kelompok B sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanto.

d. Spontan dan sukarela

Menurut Yamin ada beberapa karakteristik bermain peran salah satunya adalah sifat spontan dan sukarela, yaitu bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa guru membebaskan anak untuk memilih sendiri apa yang diinginkan anak tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang luar. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa perkembangan motivasi anak di TK Nurul Yaqin kelompok B sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Yamin.

e. Keaktifan

Menurut Sudjana ada beberapa keaktifan siswa ditinjau dari proses pembelajarannya salah satunya adalah adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa keaktifan anak di TK Nurul Yaqin mengalami peningkatan setelah melakukan metode bermain peran. Hal ini terlihat ketika sebelum metode bermain peran diterapkan keaktifan dan perkembangan anak masih kurang namun setelah metode bermain peran diterapkan keaktifan anak

berkembang dengan baik. Keterlibatan anak juga sudah sangat baik ketika bermain peran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sudjana.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan keaktifan anak di TK Nurul Yaqin kelompok B sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana.

f. Hubungan Sistematis

Dhieni yang menyatakan bahwa untuk pengembangan bahasa anak di taman kanak-kanak, metode bermain peran sangat baik untuk mengembangkan kemampuan anak berbahasa reseptif dan ekspresif. Dalam kegiatan bermain peran terjadi aktifitas berbahasa melalui dialog atau percakapan serta pertunjukan ekspresi karakter peran atau tokoh yang dimainkan oleh para pemain. Karena pada saat dialog terjadi komunikasi timbal balik, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik secara reseptif maupun ekspresif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa dampak dari metode bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak di Tk Nurul Yaqin sangatlah baik dan metode bermain peran sangat efektif terhadap kemampuan perkembangan bahasa. Hal ini terlihat ketika setelah menerapkan metode bermain peran perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh dhieni.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bahasa anak di TK Nurul Yaqin kelompok B sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dhieni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Hal tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian setelah dilakukan metode bermain peran, anak mengalami peningkatan yang baik. ini terjadi karena adanya peran guru yang sangat besar dalam membantu anak mengembangkan kemampuannya.

Keadaan ini juga terlihat dari setiap indikator kemampuan berbahasa pada anak. Artinya bahwa melalui metode bermain peran ini anak dapat menanggapi beberapa perkataan

gurunya, anak dapat terlibat aktif dalam permainan, dan anak dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh gurunya secara sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian*, Cet. I Watampone, Luqman Al-Hakim Press, 2013.
- Ayuandia, Nera, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud Unib Kota Bengkulu: Vol 2: No. 1; 2017
- Dahlan, Djawat, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dhieni, Nurbiana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Enzin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Ed. 1, Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Erlinda, “*Hubungan Kegiatan Bermain Peran Makro dengan Keterampilan Berbicara Anak usia 5-6 Tahun di TK II-26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*”, dalam jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIP, diakses pada tanggal 22 september 2020.
- Fatkhan Amirul Huda, *Pengertian dan Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Bermain Peran*, dalam fatkhan.web.id, diakses pada tanggal 24 November 2020.
- Gunarti, W dkk. 2008, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Dalam Buku 2. Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak: Yogyakarta; Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon II.) Kementrian Pendidikan Nasional, UNY, 2010.
- Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak*, Jakarta: Renika Cipta, 2004.
- Omih, Penerapan Metode Bercerita Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V SDN Panyingkiran 3 Kabupaten Sumedang; vol 8; No 1, Februari 2017.

- Safitri, Erli, “*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon*” dalam <https://core.ac.uk>, diakses pada tanggal 01 september 2020.
- Supriningsih, Yuli, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, Dalam [Repository.ump.ac.id](https://repository.ump.ac.id), Diakses Pada Tanggal 22 November 2020.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Srihayati, Henik, Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru, Vol. 5; No. 1; September 2016.
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.
- Usman, Muhammad, *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*, Cet. I; Yogyakarta: Deepublish 2015.
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Yurike, Ira, “*Bermain Peran Dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*” dalam jurnal.fkip.unila.ac. Diakses pada tanggal 22 september 2020.